

BAB II

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Peran dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh guru, maka peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹ Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.²

Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.³

Adapun pengertian guru menurut Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang artinya

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 165.

²*Ibid*, hlm. 166.

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 126.

suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terhadap dilakukan oleh orang di luar pendidikan. Oleh karena itu, jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.⁴

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Tulus Tu'u menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kognitif, psikomotorik dan afektif yang baik adalah sebagai berikut:⁶

1) Faktor kecerdasan

Faktor kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Sehingga tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya

⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 5.

⁵Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012, hlm. 6.

⁶Tulus Tu'u, *Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 76-80.

mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

2) Faktor bakat

Faktor bakat merupakan kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bakat-bakat yang dimiliki siswa dapat diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaiknya, seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.

3) Faktor minat dan perhatian

Faktor minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Sehingga dengan adanya minat dan perhatian yang tinggi, akan dapat berhasil dalam pembelajaran.

4) Faktor motif

Faktor motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

5) Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai hasil prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- b. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima

⁷Ibid, hlm. 78.

- c. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya
- d. Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

6) Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik-kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.

7) Faktor sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, maka hal ini akan memberikan dampak pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Kaitannya dengan pendidikan agama Islam, menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah sehingga pendidik (guru) memiliki tanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.⁸

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dan

⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 62.

mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi di dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Peran Guru PAI

Keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya.

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari Rasul.¹⁰ Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat.

Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa,

⁹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 53.

¹⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, hlm. 164.

sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang penting utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl:125)¹²

Menurut Tohirin, bahwa peran guru PAI secara psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik
- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia, artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan siswa - siswa sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan.
- 3) Pembentukan kelompok, yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik.
- 4) Innovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

¹¹Ibid, hlm. 165.

¹²Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 396.

- 5) Petugas kesehatan mental, artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.¹³

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lain. Dari berbagai kegiatan interaksi pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁴

Adapun peranan guru ini tak lepas dari adanya tugas yang berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan ninamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.¹⁵

Melihat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat vital dalam kegiatan pembelajaran, sebab guru memberikan arah dan motivasi pada peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga nantinya akan membantu membentuk perkembangan sikap, nilai, dan penyesuaian diri.

¹³Tohirin, *Op. Cit*, hlm. 167.

¹⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 41.

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 97.

c. Tugas Guru

Guru mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak. Guru harus membawa anak didik kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.

Menurut ahli-ahli pendidikan, tugas guru diantaranya adalah:

1) Mendidik

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan lain-lain.

2) Mengajar

Mengajar yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang (guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (siswa) melakukan kegiatan belajar.¹⁶ Sebagai pengajar, guru dipandang sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Masyarakat menilai dan mengharapkan melalui tangan guru anak-anak mereka pasti menjadi orang pandai.

3) Membimbing

Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru bertugas sebagai pembimbing. Guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang siswa, memahami segala potensi dan kelemahan, masalah dan kesulitan dengan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu mendekati siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab sehingga siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan yang dihadapi.¹⁷

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 182.

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 254.

Berdasarkan tugas guru di atas, maka dapat dipahami bahwa secara umum guru memiliki tugas tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pembimbing atau orang yang memberikan arahan kepada anak didiknya.

Dalam Islam tugas dari seorang guru dipandang sebagai sesuatu yang mulia sehingga posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dipandang dengan manusia lainnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا اَلْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs.Al-Mujadalah: 11)¹⁸*

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat pula disebutkan di sini antara lain:

- 1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas.
- 2) Menjadi teladan bagi anak didik.
- 3) Menghormati kode etik guru.

¹⁸Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, lm. 434.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Selanjutnya, tugas pokok seorang guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu mendidik dan mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, seorang guru tidak hanya cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya, tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diajarkannya. Dengan kata lain tugas pokok guru adalah mendidik dan mengajar.

d. Tujuan Guru PAI

Di dalam proses pendidikan yang berencana atau formal, proses ini mempunyai batas-batas kejelasan antara pendidik dan anak didik. Karena pendidik itu sebagai *wartsatul ambiya*, maka guru memiliki tujuan yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang perlu diajarkan.
- 2) Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya
- 3) Harus mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen – komponen yang lain secara keseluruhan
- 4) Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat
- 5) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan
- 6) Harus dapat memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik di dalam proses belajar.¹⁹

Syamsul Nizar menjelaskan tujuan pendidik atau guru adalah:

- 1) Bagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan melaksanakan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, serta didik, maupun masyarakat).²⁰

¹⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 178.

²⁰Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm. 44.

Melihat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru dalam mengajar setidaknya memahami tujuan dari guru itu sendiri, artinya seorang guru harus memiliki tujuan yang dapat dijadikan perhatian, seperti mengetahui apa yang akan diajarkan, mengerti bahan yang akan diajarkan, mempunyai kemampuan menganalisa materi, mengamalkan informasi pada peserta didik, melakukan evaluasi dalam pembelajaran, serta memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi.

e. Tugas Guru PAI

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

2) Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3) Menghormati kode etik guru

Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.²¹

Selain tugas di atas, dalam pandangan Islam bahwa tugas pendidik (guru) adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan

²¹Khoiron Rosyadi, *Op. Cit*, hlm. 180-181.

seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Sehingga ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.²²

f. Tanggung Jawab Guru PAI

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.²³

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.
- 2) Seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keiniuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu, maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.
- 3) Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
- 4) Berkelakuan budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.²⁴

g. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI

Dilihat dari Ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepada hendaknya:

²²Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 74.

²³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 40.

²⁴*Ibid*, hlm. 41-42.

- 1) Takwa kepada Allah
Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.
- 2) Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- 3) Sehat jasmani
Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
- 4) Berakhlak baik
Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.²⁵

Meihat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketika ingin menjadi seorang guru harus dapat memenuhi persyaratan sebagai pendidik, yaitu takwa kepada Allah SWT, memiliki ilmu, keteladanan sehat jasmani, dan berakhlak baik.

Supaya guru dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut di atas maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Harus sudah dewasa
Batasan dewasa sangat relatif. Menurut negara kita seseorang dianggap dewasa apabila sudah berumur 18 tahun atau sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan seorang dikatakan dewasa untuk laki-laki bila sudah berusia 21 tahun dan 18 tahun untuk wanita.

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 40-42.

²⁶Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 80.

- 2) Sehat jasmani dan rohani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.
- 3) Kemampuan mengajar
Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih mampu menyelenggarakan pendidikan.
- 4) Mempunyai kesusilaan dan berdedikasi tinggi
Selain mengajar, guru harus mampu memberikan contoh-contoh kebaikan melalui perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik tetapi juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa syarat guru secara umum adalah memiliki pengalaman dalam mengajar atau mempunyai kompetensi mengajar, mempunyai etika yang baik, memiliki dedikasi yang tinggi, selain itu harus sehat jasmani dan rohani.

h. Model Pembinaan Guru

Beberapa model pembinaan yang dapat diterapkan dalam membina siswa adalah sebagai berikut:

1) Model Bloom untuk sasaran ranah kognitif

Model ini terdiri dari enam tingkat perilaku kognitif, yaitu:

a) Tingkat pengetahuan

Tingkat ini menyangkut kemampuan siswa untuk mengingat

b) Tingkat pemahaman

Adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi, tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda.

c) Tingkat penerapan

Tingkat ini siswa harus mampu menggunakan informasi dengan cara baru atau dalam situasi baru.

d) Tingkat analisis

Tingkat ini meliputi kemampuan untuk memisahkan suatu bahan menjadi komponen-komponen untuk melihat hubungan dari bagian dan kesesuaiannya.

e) Tingkat sintesis

Yaitu kemampuan untuk menggabung bagian-bagian menjadi keseluruhan yang baru.

f) Tingkat evaluasi

Tingkat ini meliputi kemampuan pertimbangan atau penilaian untuk membuat keputusan atas dasar internal (keajegan, logika, ketepatan) atau eksternal (dibandingkan karya, teori atau prinsip dalam bidang tertentu).²⁷

2) Model Guilford untuk struktur intelek

Model ini berisi tiga matra, yaitu konten (materi), produk dan operasi (proses). Kategori konten (materi) dibagi menjadi empat kategori yaitu figur, simbolik, semantik dan perilaku. Kategori produk dibagi menjadi enam kategori yaitu unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi dan implikasi. Dan kategori operasi (proses) dibagi lima yaitu kognisi, ingatan, berfikir divergen, berfikir konvergen dan evaluasi. Yang menjadi perhatian di sini adalah pada kategori operasi (proses) karena berkaitan dengan proses belajar mengajar.²⁸

2) Model *Multiple Talent* dari Taylor

Model *Multiple Talent* (talenta berganda) ini dari Taylor ia berpendapat bahwa tidak hanya bakat akademis yang perlu dipupuk dan dihargai di sekolah. Menurut pandangan Taylor, hampir setiap orang berbakat atau bertalenta dalam bidang tertentu modelnya dapat digunakan sebagai *curriculum guide*. Program dapat disusun untuk mengajar konteks akademik, kreativitas,

²⁷ [www.modelpembinaansiswa.com/html/diakses tanggal 7 April 2017](http://www.modelpembinaansiswa.com/html/diakses%20tanggal%207%20April%202017).

²⁸ *Ibid.*,

keterampilan merencanakan, komunikasi prediksi dan pengambilan keputusan.

Model *Multiple Talent* diharapkan merubah pandangan guru tentang siswa. Siswa tidak hanya dilihat sebagai penerima informasi yang harus diingat, tetapi sebagai pemikir, pencipta, komunikator, inovator, organisator dan pengambil keputusan. Dengan memungkinkan siswa memilih kegiatan dalam berbagai bidang talenta atau bakat, ia dapat dengan baik mengembangkan bakat-bakat yang kuat maupun bakat-bakat yang masih lemah.

3) Model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif

Model ini mengajukan tiga tingkat, yaitu:

- a) Tingkat I, *basic tools* (teknik-teknik kreativitas tingkat I) yang meliputi keterampilan berfikir divergen dan teknik-teknik kreatif, keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berfikir serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain.
- b) Tingkat II, *partice with process* (teknik-teknik kreativitas tingkat II) dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat I dalam situasi praktis. Untuk mencapainya digunakan strategi bermain peran, simulasi, dan studi kasus.
- c) Tingkat III, *working with real problems* (teknik-teknik kreatif tingkat III), yakni menerapkan keterampilan yang dipelajari terhadap tantangan dunia nyata.²⁹

4) Model *Enrichment Triad*

Model ini dari Renzulli yang dapat digunakan untuk program pengayaan anak berbakat; mencakup banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, memberikan guru suatu cara untuk menangani kecepatan dan ke dalam belajar serta minat yang beragam dari anak berbakat. Model pembinaan ini menggunakan

²⁹*Ibid.*,

tiga jenis pengayaan yakni: *general exploratory activities*, *group training activity*, dan *small group investigations of real-world problems*.³⁰

Kegiatan tipe I, merupakan kegiatan peninjauan umum yakni kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan siswa dengan berbagai topik (bidang studi) yang sesuai minat pribadi siswa. Kegiatan ini dapat berupa karya wisata, wawancara, bacaan, film, di mana dengan kegiatan ini dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman baru dan dapat memperluas minat mereka.

Kegiatan tipe II, merupakan kegiatan pelatihan kelompok yang mencakup metode, bahan dan teknik instruksional yang terutama berkaitan dengan pengembangan proses berfikir dan perasaan. Pada kegiatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana harus belajar, dan menggunakan berbagai metode untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif dan afektif mereka.

Kegiatan tipe III, merupakan kegiatan penelitian perorangan dan kelompok kecil tentang masalah nyata, dengan kegiatan ini kualitas produk dapat ditingkatkan. Siswa bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya tentang masalah-masalah dunia nyata yang akan dinilai oleh lingkungan atau masyarakat.

i. Aspek Kemampuan Guru

Menurut Muhibbin Syah bahwa terdapat 3 (tiga) aspek kemampuan guru, yaitu:

³⁰Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keterbakatan Intelektual*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 63.

1) Aspek kognitif guru

Tanpa bermaksud mengurangi peran kompetensi ranah psikologis yang lain, ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Sebab mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun bersifat procedural. Deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis normative dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan procedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

2) Aspek afektif guru

Aspek ini bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Aspek ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, ranah rasa yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.

3) Aspek psikomotorik guru

Aspek ini merupakan aspek kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.³¹

Melihat dari uraian di atas, dapat dipahami dan mempermudah ingatan mengenai kemampuan guru, berikut ini dijadikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Kemampuan Guru

Ragam dan Elemen Kemampuan		
Kemampuan Kognitif	Kemampuan Afektif	Kemampuan Psikomotorik
1. Pengetahuan - Pengetahuan kependidikan - Pengetahuan bidang studi	1. Konsep diri dan harga diri 2. Efikasi diri dan efikasi kontekstual	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus - Kecakapan ekspresi verbal
2. Kemampuan	3. Sikap penerimaan	

³¹Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 230-234.

mentransfer strategi kognitif	terhadap diri sendiri dan orang lain	- Kecakapan ekspresi non verbal
-------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------

Sumber: Muhibbin Syah, 2010:236

Melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam kemampuan guru itu berposisi sejajar. Sehubungan dengan kesejajaran posisi antar ragam kemampuan saling memengaruhi satu sama lain.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Willis sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron, mengartikan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.³²

Rakhmat mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh.³³

Mohamad Mustari berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan yang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan

³²M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media dan STAIN Kudus, Kudus, 2011, hlm. 154.

³³Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm. 37.

³⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 51.

akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Peter Lauser, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah:

- 1) Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri di mana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya. Artinya tidak terganggu dengan orang lain dan mengenal kemampuan sendiri.
- 2) Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain.
- 3) Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangan.³⁵

Menurut Barbara De Angelis, rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh:

- 1) Kecemasan pribadi, yaitu: rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang, yaitu: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, yaitu: ketika seseorang menghendaki sesuatu, maka orang tersebut akan belajar untuk mendapatkannya. Belajar disini artinya, berusaha belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat.
- 4) Tekad, yaitu: rasa percaya diri akan datang dari kesadaran seseorang bahwa ia memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang diinginkan tercapai.³⁶

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung untuk menggunakan kekuasaan pribadi untuk tujuan yang berguna, membiarkan orang lain membicarakan kemampuan-kemampuan dan

³⁵Peter Lauser, *Tes Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 14.

³⁶Barbara De Angelis, *Sumber Sukses dan Kemandirian*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hlm. 16.

perbuatannya, berkonsentrasi pada tujuan bukan pada kegiatan, bebas menggunakan kekaguman dan penghargaan pada orang lain.

Sehingga faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah: kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri di mana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain. Serta konsep diri, yaitu menerima individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

c. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tentang, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepentingan dirinya setiap saat.

Menurut Lauster sebagaimana dikutip oleh M, Nur Ghufron, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif terlihat dari berbagai aspek, yaitu:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
- 2) Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Obyek, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggungjawab, yaitu kesedihan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, obyektis, bertanggungjawab, rasional dan realistis.

3. Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian tunarungu adalah tidak dapat mendengar.³⁸ Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.³⁹

Mufti Salim sebagaimana dikutip oleh Sutjihati Somantri, mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.⁴⁰ Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Secara khusus Undang-Undang No. 14 Tahun 1997 juga mendefinisikan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan

³⁷M. Nur Ghufron, *Op. Cit*, hlm. 156.

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hlm. 1084.

³⁹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 93.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 93-94.

kegiatan secara selayaknya. Dan membagi cacat menjadi cacat fisik, cacat mental dan cacat ganda.

Kemudian pada perkembangannya cacat, kecacatan, penyandang cacat, mengalami penghalusan. Penghalusan yang dilakukan adalah dengan penggunaan kata Tuna, maka terciptalah kata Tuna Daksa (cacat tubuh), Tuna Netra (cacat indra penglihatan), Tuna Wicara/Tuna Rungu (kecacatan tuli bisu), dan Tuna Grahita (cacat mental). Kata tuna sendiri bisa diartikan rusak atau tidak memiliki. Jadi walau secara pengucapan, bahasa dan terdengar lebih halus, kata ini memiliki maksud yang sama seperti kata cacat, tidak memiliki perbaikan penggambaran, malah tetap menjadi kata yang menghakimi sebuah kondisi.

Penggunaan kata cacat dan tuna juga masih digunakan hingga periode 2002. Hal ini bisa dilihat dari sebuah buku berjudul "Cacat Bukan Halangan untuk Berprestasi" yang diterbitkan oleh Dinas Sosial Provinsi Bali. Baru mulai 2011 lalu, kata disabilitas digunakan setelah Indonesia ikut menandatangani CRPD (*Convention on the Rights of Person with Disabilities*) atau konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas, pada 30 Maret 2007 di New York, USA. Adanya konvensi tersebut membuat pemerintah Indonesia merasa perlu mengesahkan CRPD tersebut dalam undang-undang, sampai melahirkan Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan CRPD.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1) Klasifikasi secara etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarungunan ada beberapa faktor, yaitu:⁴¹

- a) Pada saat sebelum dilahirkan
- b) Pada saat kelahiran

⁴¹*Ibid*, hlm. 94.

- c) Pada saat setelah kelahiran
- 2) Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:⁴²

- a) Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus
- b) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus
- c) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB
- d) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas

c. Pendidikan bagi Anak Tunarungu

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.⁴³ Artinya pendidikan merupakan sarana untuk pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil di bidangnya.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah formal berupa pemberian pengaruh agar peserta didik berkemampuan sempurna dan sadar sekaligus mampu melaksanakan tugas sosial.⁴⁴ Sebagai lembaga pendidikan formal, tentu sekolah memiliki pengelolaan yang baik dari segi pembelajaran dan manajemennya yang akan menghasilkan *output*

⁴²*Ibid*, hlm. 95.

⁴³Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 263.

⁴⁴Moh. Roysid, *Ilmu Pendidikan, Langkah Awal Pemetaan Patologi Pendidikan di Indonesia*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2006, hlm. 11.

yang berkualitas, sedangkan sekolah yang manajemennya kurang baik tidak akan memberikan kualitas yang baik pula, banyak sekolah yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemennya sehingga sekolah tersebut tidak maju dan kurang bermutu.

Anak berkebutuhan khusus (tunarungu) membutuhkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan daya kreativitas dan pemikiran mereka. Lembaga pendidikan formal dan informal bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) pada dasarnya diperlukan secara mutlak.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian peneliti mengadakan kajian terhadap peneliti skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa". Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa pada SMK Negeri 1 Mojokerto. Semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri.⁴⁶

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya konsep diri, pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya pola asuh orang tua demokratis dan

⁴⁵Ratih Putri Pratiwi dan Afni Murtiningisih, hlm. 100-101.

⁴⁶Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Psikologis Indonesia*, Vol. 2, Mei 2013, hlm. 159-160.

kepercayaan diri siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama – sama menganalisis pada kecenderungan pola asuh orang tua demokratis.

2. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Elisa dengan judul: “Pengaruh Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak T,A. Hidayatul Muhtadi’in Lesanpuri Malang”, hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa (*hit r > table r*) dengan $P = 0,000$ maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan Hipotesis Nihil (H_0) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional anak.⁴⁷

Melihat penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya kepercayaan diri. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada pola asuh orang tua yang demokratis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Longkutoy, dkk dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$) dan nilai koreksi sebesar 0,343. Artinya, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.⁴⁸

⁴⁷Dina Elisa, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006.

⁴⁸Nathania Longkutoy, dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa”, *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015, hlm. 95.

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan peranan guru PAI. Sedangkan persamaannya adalah sama – sama menganalisis pada kepercayaan diri.

4. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sriyani dengan judul: “Pengaruh Pola Asuh Demokratis di dalam Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik di MTs Mathol’ul Huda Gembong Pati Tahun Pelajaran 2015/2016” hasil penelitiannya dihasilkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis di dalam keluarga terhadap kepercayaan diri peserta didik di MTs Mathol’ul Huda Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 0,802. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,802 yang lebih besar dari r_{tabel} pada taraf kesalahan 1% = 0,270 maupun pada taraf kesalahan 5% = 0,207, sehingga ini benar-benar ada pengaruh. Dari hasil perhitungan diperoleh, besarnya koefisien determinasi R^2 sebesar 60,99%. Hal ini berarti menyatakan pengaruh pola asuh demokratis di Huda Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015 dengan ini sebesar 64,32%, sedangkan sisanya $100\% - 64,32\% = 35,68\%$ adalah pengaruh variable lain yang belum diteliti oleh peneliti.

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan peran guru PAI. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kepercayaan diri.

C. Kerangka Berfikir

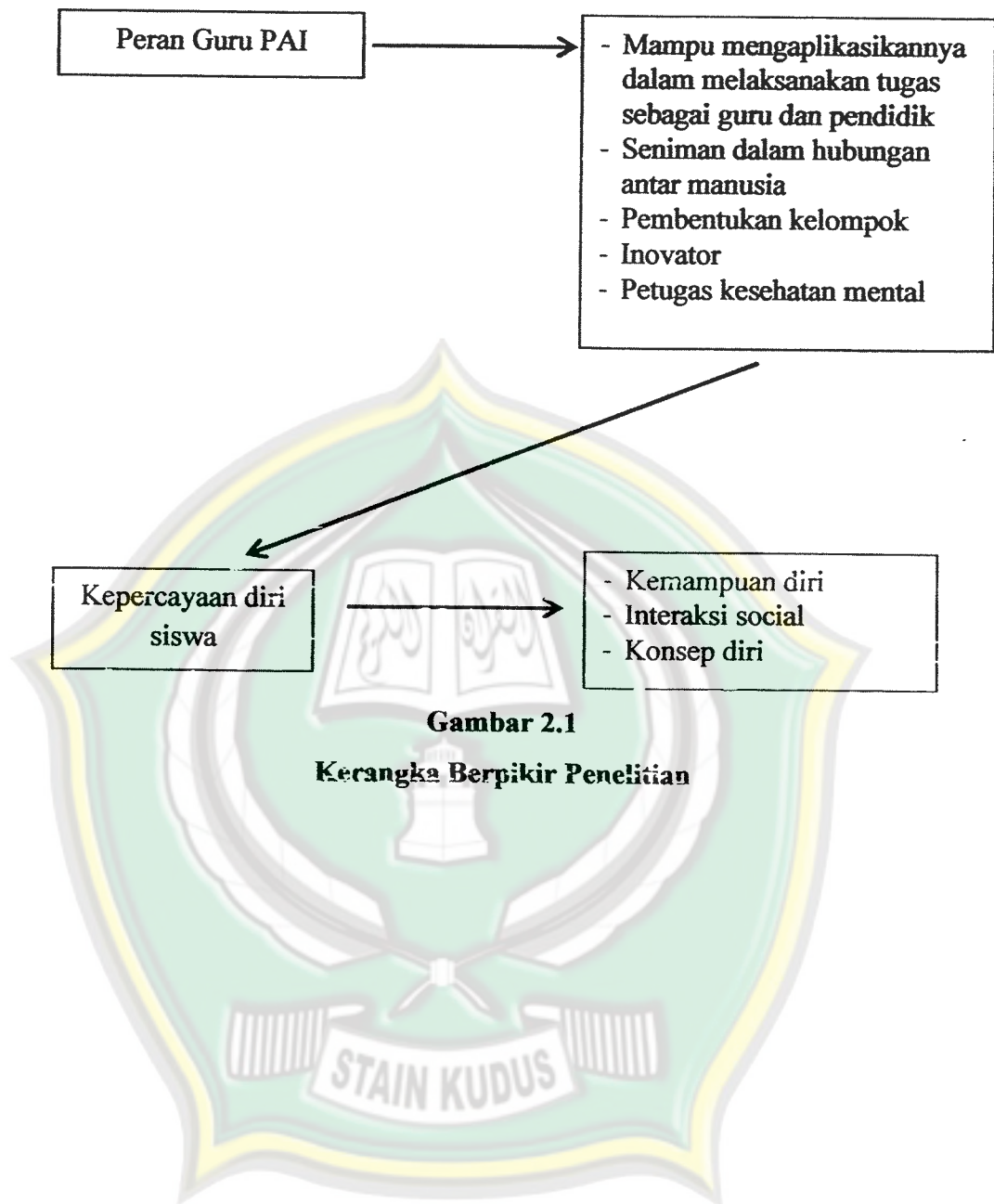
Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya Siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Kaitannya dengan pendidikan agama Islam, menurut Hadari Nawawi, menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah sehingga pendidik (guru) memiliki tanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Peranan guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya untuk memiliki kepercayaan diri yang baik.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga suatu urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, baik secara individual maupun kelompok. Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian